

## Pengembangan Sumber Daya Manusia : Meningkatkan *Soft Skill* Siswa Untuk Kesiapan Dunia Kerja

Majid Said<sup>1\*</sup>, Ali Jadid Alaidrus<sup>1</sup>, Badrun<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [majidsaid03@gmail.com](mailto:majidsaid03@gmail.com)

### Article History

Received : June 16<sup>th</sup>, 2024

Revised : July 08<sup>th</sup>, 2024

Accepted : August 02<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan merupakan penentu minat masyarakat terhadap lembaga tersebut. Mutu sekolah digambarkan salah satunya pada *output* dari lembaga tersebut. Semakin baik *output* dari suatu lembaga maka memperlihatkan bahwa mutu pendidikan di lembaga tersebut baik. Pada tahun 2023 tingkat pengangguran di Indonesia terbanyak merupakan lulusan SMK. SMK yang pada dasarnya didesain sebagai lembaga yang mencetak lulusan yang siap kerja. Hal ini dilatar belakangi oleh mutu pendidikan dari lembaga tersebut. SMK Plus Munirul Arifin NW Praya merupakan lembaga formal yang berbasis Islami yang berperan aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana SMK Plus Munirul Arifin berperan dalam peningkatan softskill peserta didik serta bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Plus dalam meningkatkan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan *soft skill* peserta didik seperti mengajarkan akhlak dan budi pekerti secara aktif, keterampilan beragama, entrepreneur, pelatihan bahasa asing dan keterampilan lainnya sehingga dengan skill yang dimiliki mampu menambah kepercayaan masyarakat terhadap peserta didik tersebut. Dari kegiatan ini diharapkan peningkatan *softskill* peserta didik sebagai ajang untuk mempersiapkan dunia kerja dapat menjadi *role model* lembaga-lembaga lain, guna menekan jumlah pengangguran yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

**Keywords:** Kesiapan Dunia Kerja, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pengembangan *Softskill*

## PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di sekolah merupakan salah satu faktor penentu minat masyarakat terhadap sekolah. Mutu sekolah digambarkan dalam beberapa program sekolah yang menjadi ciri khas sekolah itu sendiri. Peningkatan mutu sekolah tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan administrator sekolah. (Hayudiyani et al., 2020) Sekolah menjadi salah satu penentu masa depan peserta didik. Calon peserta didik akan tertarik dengan suatu lembaga pendidikan dengan ciri khas yang ada pada lembaga tersebut. Semakin berkualitas dan memiliki khas suatu lembaga maka calon peserta didik akan semakin tertarik. Maka pemimpin lembaga harus cermat dalam melihat isu-isu dan kebutuhan masyarakat.

Selain kualitas pembelajaran, pada era ini juga dibutuhkan *softskill* untuk memberikan solusi masalah sosial dan kebutuhan Masyarakat (Abdul, 2021). Bertambahnya jumlah lulusan

sarjana tidak sebanding dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang membuat masalah baru pada masyarakat. Salah satu cara yang dirasa sebagai solusi untuk menekan jumlah pengangguran adalah menciptakan pekerjaan baru yang sesuai dengan kemampuan atau skill yang dimiliki.

Dikutip dari website cncb Indonesia bahwasanya tingkat pengangguran lulusan SMK di Indonesia pada Februari 2023 mencapai 9,3%. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk mencetak lulusan siap kerja. Namun kenyataannya presentase lulusan yang menjadi pengangguran tinggi. Pengangguran dari lulusan SMK merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan lulusan pendidikan yang lain. Itu disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan untuk menampung lulusan SMK tersebut. Disamping itu pula kurangnya skill atau keahlian diluar bidangnya. SMK seharusnya memiliki keahlian kreatif diluar bidangnya sehingga alumni tidak hanya menunggu

lowongan pekerjaan akan tetapi dapat bekerja diluar bidangnya ataupun menciptakan pekerjaan sendiri.

SMK Plus Munirul Arifin NW Praya adalah salah satu lembaga di bawah naungan Yayasan Munirul Arifin NW Praya yang berperan aktif untuk mengatasi masalah diatas. SMK Plus mencoba merubah paradigma orang umum tentang lulusan harus bekerja sesuai dengan keahlian jurusannya melainkan membuka harapan yang luas agar alumni dapat langsung bekerja di berbagai bidang. Untuk mengetahui strategi yang diaplikasikan oleh SMK Plus Munirul Arifin untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, peneliti mengangkat penelitian tentang “PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA: MENINGKATKAN *SOFT SKILL* SISWA UNTUK KESIAPAN DUNIA KERJA (Studi kasus di SMK Plus Munirul Arifin NW Praya)”. Dalam makalah ini peneliti akan membahas tentang strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu peserta didik untuk menghadapi dunia kerja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan dengan mengkaji dan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, dan segala bentuk aktivitas terkait Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui peningkatan *soft skill* siswa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut yang bersumber dari Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, Komite Sekolah, siswa, dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian. Keabsahan dari data yang diperoleh diuji melalui triangulasi data. Adapun teknik analisis data, dimulai dari reduksi data, kemudian penyajian data, dan terakhir adalah penarikan Kesimpulan (Sugiono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penanaman Keterampilan *Soft Skill*

#### 1. Terminologi *Soft Skill*

*Soft skill* merupakan kompetensi dan kecakapan hidup bagi diri sendiri, dalam kelompok atau masyarakat, dan bagi Sang pencipta.(Suardipa et al., 2021)Melalui *soft skill*, eksistensi seseorang dalam masyarakat,

kemampuan berkomunikasi, kemampuan emosional, kemampuan berbahasa, kemampuan berkelompok, etika dan moral, kesantunan, dan kemampuan spiritual menonjol. Agus Wibowo dan Hamrin menyatakan bahwa *soft skill* adalah keterampilan yang melampaui keterampilan teknis dan akademis serta mengutamakan keterampilan interpersonal (Suardipa et al., 2021). dan konsep pendefinisian *soft skill* sebenarnya sebelumnya dikenal dengan istilah kecerdasan emosional. yang mana hal ini berkaitan dengan kecerdasan emosional. Ciri-ciri kepribadian yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain, perilaku sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, optimisme.

Menurut Manara *soft skill* adalah kualitas yang dibutuhkan seseorang dan tidak ada hubungannya dengan pengetahuan teknis (Sabir et al., 2023). Misalnya saja kemampuan berkomunikasi satu sama lain dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* bukan hanya keterampilan intrapersonal, seperti kemampuan menangani diri sendiri, tetapi juga keterampilan intrapersonal, seperti cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Jadi, dari pengertian di atas, *soft skill* dalam bentuk yang ringkas dan jelas adalah seperangkat keterampilan atau kemampuan yang berbeda dengan keterampilan teknis atau akademis (hard skill) dan perlu dikelola sendiri oleh seseorang agar mampu memanaj dirinya sendiri (intrapersonal skill). Atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa *soft skill* mencakup dua kecerdasan: kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Untuk menjamin *soft skill* peserta didik tertanam kuat dalam lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan *soft skill* secara berkesinambungan. Kesuksesan seseorang ditentukan oleh bagaimana ia bertindak dan menyikapi emosinya (Ratnawati, 2016). Tujuan dari pelatihan *soft skill* adalah untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari perilaku baru dan meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang lain.*Soft skill* memiliki banyak manfaat, antara lain pengembangan karir dan etos kerja.

#### 2. Jenis jenis *Soft Skill*

Jenis dan contoh *soft skill* secara umum terbagi dalam dua kategori. yaitu, keterampilan intrapersonal atau pengaturan diri(Muspawi, 2020). Misalnya tanggung jawab, pengendalian diri, kejujuran, dan percaya diri. Dan kategori

kedua adalah keterampilan interpersonal atau kemampuan sosial. Misalnya kemampuan beradaptasi dengan orang lain, kemampuan berbagi ilmu dengan orang lain, kemampuan memimpin. (Suardipa et al., 2021) kemampuan bekerja dalam tim, kemampuan memberikan kepemimpinan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengembangan *soft skill* harus menyeluruh karena kita kurang pandai berhubungan dengan orang lain. Jika kita hanya berkomunikasi dengan diri sendiri, maka akan timbul kebingungan.

Dengan kata lain, keterampilan intrapersonal mencakup dua aspek: kesadaran diri dan kompetensi diri. Aspek keyakinan antara lain Rasa percaya diri, Kemampuan evaluasi diri, Karakteristik dan kesukaan, Kemampuan mengendalikan emosi (*emotional recognition*). Sedangkan dari segi kemampuan diri Upaya perbaikan diri (*improvement*), Manajemen diri yang handal (*self-management*), Mampu mengatur waktu dan tenaga (*time management*), Proaktif, Konsistensi (Ihsan, 2016). Contoh intrapersonal antara lain: Kejujuran, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, kerjasama, adil, berani mengambil keputusan, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan mengubah diri. Keterampilan interpersonal sekarang mencakup kesadaran sosial dan keterampilan sosial. Aspek kepedulian sosial antara lain Kemampuan sadar politik (*politik awareness*), Pengembangan dimensi lain (*development of other*), Orientasi pelayanan (*service orientasi*), Empati (*empathy*). Dimensi kompetensi sosial meliputi Kepemimpinan, Pengaruh Komunikasi, Pengelolaan Konflik Kerja Sama, Mampu bekerja sama dalam tim (*teamwork*) dan Sinergi (*sinergi*). (Oktarina, 2009).

*Soft Skills* Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Inggris, Amerika dan Kanada, terdapat dua puluh tiga karakteristik *soft skill* yang mendominasi dunia pekerjaan. Dikategorikan sesuai dengan minat utama di dunia kerja: Motivasi diri, Budi pekerti, Berpikir mendalam, Mau berkembang, Memiliki Tekat, Keinginan, Antusiasme, Keandalan, Interaktif, Kreativitas, Keterampilan Analitis, Kemampuan Mengatasi Stres, Pengaturan Diri, Pemecahan Masalah, Manajemen waktu, Kolaborasi, Tangguh, Bekerja dalam Tim, Mandiri, Mendengarkan, Fleksibel, Penalaran Logis, Dapat meringkas (Neff dan Citrin, 2001: 18). Sedangkan atribut *soft skill* yang dipilih dalam penelitian ini antara lain kesertamertaan,

waspada, tajam dalam penganalisisan, perjanjian/kontrak, kerja tim, keinginan belajar, *Self Trust*, Komunikatif, Memiliki keinginan tinggi, Berdiri sendiri, bertanggung jawab atas waktu, Dapat mengatasi stres, Memiliki Jiwa Kepemimpinan, Keahlian, dan Kecakapan dalam berwirausaha (Ratnawati, 2016).

3. Strategi untuk meningkatkan *Soft Skill* Siswa  
Dalam rangka meningkatkan Skill Siswa dapat dilakukan Strategi-strategi berikut ini:

- a. Mengadakan Kegiatan Khusus: Sekolah dapat mengadakan kegiatan khusus yang bertujuan untuk mengasah *soft skill* peserta didik, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, atau workshop (Faizah et al., 2013).
- b. Implementasi Strategi Pembelajaran: Sekolah dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang fokus pada peningkatan *soft skill*, seperti pembelajaran observasional pada praktik kerja industri (Yusuf et al., 2021).
- c. Pendidikan Karakter dan Etika: Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial untuk membantu siswa meningkatkan kepribadian yang berintegritas.
- d. Pengembangan Budaya Sekolah: Kepala sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan *soft skill*, seperti mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik berdasarkan kemauan peserta didik tersebut, dan menciptakan lingkungan yang kondusif dan kolaboratif.
- e. Pengembangan Melalui Pengalaman: *Soft skill* juga dapat ditingkatkan dengan pengalaman dan latihan secara teratur. (Arvianto, 2014).
- f. Mentoring dan Pembimbingan: Menyediakan program mentoring atau pembimbingan oleh guru atau profesional untuk membantu siswa dalam pengembangan keterampilan kepemimpinan, keterampilan interpersonal, dan pengembangan diri (Budiman & Suparjo, 2021).

## **B. Analisis Lingkungan SMK Plus Munirul Arifin NW Praya**

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat diuraikan menjadi dua aspek yaitu analisis lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan internal meliputi lingkungan sekolah sedangkan lingkungan eksternal meliputi

keadaan di luar pondok pesantren seperti keadaan masyarakat khususnya lulusan SMK.

### 1. Analisis Lingkungan Eksternal

Di Indonesia saat ini tingkat pengangguran mencapai 5,3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 7,2 juta jiwa. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya lapangan pekerjaan, tidak ada keahlian, faktor pendidikan, dan lain sebagainya. Banyaknya sarjanawan dan lulusan tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan merupakan penyebab banyaknya pengangguran. Hal itu terjadi karena ijazah dan jurusan yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan atau lembaga tidak sesuai dengan ijazah sejumlah orang. Maka sejumlah orang tersebut susah untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan ijazahnya. Banyaknya pengangguran bisa disebabkan oleh berbagai faktor kompleks. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap tingkat pengangguran yang tinggi di suatu negara atau daerah meliputi:

**Kondisi Ekonomi Global:** Gangguan ekonomi global seperti resesi atau perlambatan pertumbuhan ekonomi secara umum dapat menyebabkan penurunan lapangan kerja dan tingkat pengangguran yang tinggi.

**Kesenjangan Keterampilan:** Kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki oleh angkatan kerja dengan kebutuhan lapangan kerja juga dapat menjadi faktor. Terkadang, lulusan tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang sesuai dengan permintaan pekerjaan yang ada.

**Perubahan Teknologi:** Kemajuan teknologi dan otomatisasi dapat mengurangi permintaan akan jenis pekerjaan tertentu, sementara pekerjaan baru yang muncul membutuhkan keterampilan yang berbeda.

**Ketidaksesuaian Pendidikan:** Kurangnya kesesuaian antara kurikulum pendidikan dengan kebutuhan industri atau pasar kerja dapat menghasilkan lulusan yang tidak siap secara keterampilan untuk pekerjaan yang tersedia (Datadiwa & Widodo, 2015).

**Kondisi Politik dan Hukum:** Ketidakstabilan politik atau perubahan kebijakan yang tidak stabil juga dapat berdampak pada investasi bisnis dan menciptakan ketidakpastian di pasar kerja.

**Pandemi dan Bencana Alam:** Kejadian tak terduga seperti pandemi COVID-19 atau bencana alam dapat menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi, penutupan bisnis, dan hilangnya lapangan kerja.

**Pertumbuhan Populasi dan Persaingan Kerja:** Pertumbuhan populasi yang cepat dalam beberapa daerah bisa menciptakan persaingan yang ketat untuk lapangan kerja yang terbatas.

**Kondisi Struktural Ekonomi:** Kondisi struktural dalam perekonomian seperti ketidakseimbangan antara sektor-sektor tertentu dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Misalnya, terlalu banyak tenaga kerja dalam sektor tertentu dan terlalu sedikit lapangan kerja di sektor lain (Wahyu et al., 2020).

Faktor-faktor ini sering kali saling terkait dan kompleks, sehingga penanganan masalah pengangguran biasanya memerlukan pendekatan yang komprehensif dan koordinasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan kebijakan yang tepat guna mengurangi tingkat pengangguran. Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat tidak boleh berpangku tangan hanya menunggu pekerjaan yang dibutuhkan akan tetapi masyarakat harus bisa berkreasi untuk mengatasi masalahnya sendiri. Seperti membuat usaha sendiri dengan kreasi yang dimilikinya. Seseorang harusnya melihat potensi di lingkungannya apa yang sekiranya dibutuhkan maka ia hadir untuk membuat usaha disana (Maguni & Maupa, 2018).

### 2. Analisis Lingkungan Internal

SMK Plus Munirul Arifin merupakan sekolah kejuruan yang berbasis pondok pesantren. visi sekolah ini mengangkat santun, unggul dan kontributif berbasis keberkahan. Dari tiga visi ini merupakan tujuan yang dipersiapkan kepada peserta didik agar lulusan sekolah ini merepresentasikan visi tersebut. Visi tersebut menjelaskan bahwa lulusan yang diharapkan adalah manusia yang (pertama) santun. Santun maksudnya adalah sekolah mengajarkan siswa menjadi orang yang memiliki adab, sopan santun dan akhlak yang baik. Hasil observasi peneliti bahwa memang benar yang diajarkan pertama di sekolah adalah nilai-nilai *akhlaqul karimah* seperti sopan santun saat berucap, berkata baik kepada siapapun, tata cara bertingkah laku kepada orang tua, guru dan lain sebagainya. Ini merupakan nilai tambah bagi sebuah sekolah dalam menanamkan nilai budi pekerti. (kedua) unggul berarti lebih maju dari pada yang lain dalam segi apapun. Siswa dan lulusan diharapkan menjadi orang yang unggul dan berprestasi. (ketiga) Kontributif dimaksudkan agar lulusan SMK Plus bisa berkontribusi baik berkontribusi

di dunia kerja maupun berkontribusi dimanapun. Sekolah mengharapkan alumni bisa langsung bekerja dari ilmu dan skill yang dia dapatkan dari masa sekolahnya. SMK Plus Munirul Arifin NW ini dalam menjalankan visinya membuat berbagai macam kegiatan eksternal (diluar formal) untuk menumbuhkan bakat dan kreativitas anak seperti pendidikan akhlak dan budi pekerti, keterampilan beragama, keterampilan berkomunikasi dalam bahasa asing, pelatihan wirausahaan dan lain sebagainya. Dengan diberikannya bekal diluar pelajaran formal, diharapkan lulusannya akan siap untuk menghadapi dunia kerja.

### C. Implementasi Strategi

Dalam menjalankan tujuan atau visi lembaga, SMK Plus Munirul Arifin NW Praya menjalankan program-program ekstra yang berkaitan dengan visi yang diangkat. Visi tersebut sekaligus juga sebagai strategi untuk meningkatkan mutu siswa agar *soft skill* tertanam di jiwa masing masing siswa. Sehingga kelak saat siswa lulus bisa menggunakan skill yang didapatkan untuk bekerja. Adapun program-program yang dijalani di lembaga SMK Plus sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Akhlaq dan Budi Pekerti

Pendidikan akhlaq bagi siswa sebagai nilai tambah agar siswa terbiasa untuk beradab. Akhlaq yang ditanamkan sejak sekolah diharapkan menjadi penilaian dan dipraktikkan saat terjun di masyarakat terlebih saat ia bekerja. Buku pedoman pendidikan akhlaq di SMK Plus adalah kitab *ta'limul muta'allim* sebagai kitab inti dan ditambah dengan pendidikan praktik dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Ustadz (Guru) akan senantiasa mendisiplinkan santri apabila ada tata krama yang tidak tepat dan kemudian dituntun untuk melakukan tata krama yang baik. Pembiasaan berakhlaq ini akan membiasakan siswa yang diharapkan agar terbiasa juga saat terjun bermasyarakat.

#### 2. Keterampilan Beragama

Yang dimaksudkan dengan keterampilan beragama adalah siswa mempelajari ilmu-ilmu agama islam seperti menghafal al-Quran, Hadits, mempelajari fiqh, dan ilmu agama yang diperlukan oleh masyarakat umum. Siswa dibekali dengan ilmu agama agar lulusan bukan hanya menguasai ilmu umum saja akan tetapi juga menguasai ilmu agama. Lulusan SMK yang menguasai ilmu agama juga tidak hanya bisa bekerja sesuai dengan jurusan yang ia ambil

akan tetapi juga bisa berperan sebagai ustadz, guru, atau tokoh agama yang dipercaya masyarakat dalam urusan keagamaan.

#### 3. Keterampilan Berkomunikasi Dalam Berbagai Bahasa

Siswa SMK Plus Munirul Arifin juga dibekali pelajaran bahasa asing seperti bahasa inggris, arab dan jerman. Para siswa diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran bahasa asing yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Bahasa yang dipelajari kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa keseharian. Pembelajaran bahasa asing di lingkungan pondok pesantren bertujuan agar siswa bisa bersaing dalam pendidikan di luar negeri. Selain itu, apabila siswa menguasai bahasa asing dapat membantu saat ia bekerja di lingkungan yang membutuhkan bahasa asing seperti menjadi pemandu wisata asing, pemandu umrah, bekerja di luar negeri dan lain sebagainya.

#### 4. Pelatihan Entrepreneur

Untuk menjawab dari solusi susahnya mendapatkan lapangan pekerjaan, pondok pesantren mengadakan pelatihan dan praktik kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan yang diadakan adalah pelatihan pembuatan roti. Siswa akan belajar bagaimana proses pembuatan sampai pengemasan. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih siswa menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Hal ini juga bertujuan agar siswa kelak bisa membuat usaha sendiri dan tidak ketergantungan dengan lapangan pekerjaan.

### KESIMPULAN

Pengangguran di indonesia saat ini mencapai 7,3% atau 7,2 juta jiwa. 9,3% dari jumlah pengangguran tersebut adalah lulusan SMK. Salah satu cara untuk menekan jumlah pengangguran di indonesia adalah dibekali dengan *soft skill*. *Soft skill* merupakan seperangkat kemampuan atau keterampilan selain keterampilan teknis dan akademis (*hard skill*) yang dimiliki oleh seseorang agar bisa mengelola dirinya sendiri dan juga untuk berinteraksi dengan orang lain atau sederhananya *soft skill* mencakup dua kecerdasan yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. *Soft skill* bisa berupa kemampuan tambahan selain dari kemampuan yang dipelajari di sekolah formal seperti olahraga, wirausahaan, kreatifitas dan lain lain. SMK Plus Munirul Arifin NW Praya dalam menyikapi isu pengangguran, yaitu dengan menumbuhkan *soft skill* pada diri peserta

didik. Hal-hal yang dilakukan beragam seperti mengadakan pendidikan akhlaq dan budi pekerti, keterampilan beragama, keterampilan berkomunikasi dengan berbagai bahasa, pelatihan kewirausahaan dan masih banyak lagi yang dilakukan demi menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada SMK Plus Munirul Arifin NW Praya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti sehingga dapat mempersembahkan karya ilmiah artikel ini. Kepada kepala sekolah, staff tata usaha, para guru dan siswa-siswa yang telah bersedia menjadi narasumber pada artikel ini.

## REFERENSI

- Abdul, M. (2021). *IMPLEMENTASI PENANAMAN KESADARAN PENTINGNYA KETERAMPILAN SOFT SKILLS ENTREPRENEURSHIP WADAH PENGEMBANGAN FKIP UNBARI*. 9(2), 52–62.
- Arvianto, muhammad irfan (2014). *PENGEMBANGAN ASPEK SOFT SKILLS MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN COOPERATIVE PADA MATA PELAJARAN MEMBUBUT SISWA KELAS XI DI SMK NEGERI 1 GOMBONG*. UNY, 3, 36.
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). *Manajemen Strategik Pendidikan Islam*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 515–523.  
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>
- Datadiwa, D., & Widodo, J. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa Smk Negeri 1 Warureja Tahun 2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 31–37.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eaj>
- Faizah, Miswadi, S. S., & Haryani, S. (2013). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan soft skill dan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 120–128.  
<https://doi.org/10.15294/jpii.v2i2.2712>
- Hayudiyani, M., Saputra, B. R., Adha, M. A., & Ariyanti, N. S. (2020). Strategi kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan melalui program unggulan sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 89–95.  
<https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.30131>
- Ihsan, M. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Pada Siswa Smk Negeri 1 Sinjai Analysis*. July, 1–23.  
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v6i2.156>
- Maguni, W., & Maupa, H. (2018). Teori Motivasi, Kinerja dan Prestasi Kerja dalam Al-Quran Serta Pleksibilitas Penerapannya pada Manajemen Perbankan Islam. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 100.  
<https://doi.org/10.31332/lifalah.v3i1.1191>
- Muspawi, M. (2020). *Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. 20(2), 402–409.  
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.938>
- Oktarina, N. (2009). Profesionalisme Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan Untuk Mewujudkan Sekolah Efektif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 129–140.
- Ratnawati, D. (2016). KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP SOFT SKILL SISWA SMK ., *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 01(1), 23–32.
- Sabir, N. A., Kasran, M., Sampetan, S., & Palopo, U. M. (2023). *PENGARUH SOFT SKILL, MANAJEMEN TALENTA, DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA DINAS PENANAMAN MODAL DAN*. 10, 480–493.
- Suardipa, I. P., Widiara, I. K., & Indrawati, N. M. (2021). Urgensi Soft skill dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 63–74.
- Wahyu, M. N., Sutiarmo, S., & Bharata, H. (2020). A Pembelajaran Soft Skill Komunikasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 406–413.  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.228>
- Yusuf, A., Hidayati, M., & Purnomo, H. (2021).

Hard Skill dan Soft Skill Siswa dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan*

*Dan Keislaman*, 8(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4139>